

KUALITAS LABA DAN PENGUKURANNYA PADA PERUSAHAAN JASA PENDUKUNG INDUSTRI PARIWISATA

Nina Karina Karim

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
ninaakarim@unram.ac.id

Siti Atikah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
siti.atikah@unram.ac.id

Indria Puspitasari Lenap

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
indrialenap@unram.ac.id

ABSTRAK

Perusahaan-perusahaan pendukung industri pariwisata mengalami kenaikan aktifitas bisnis seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kenaikan aktifitas bisnis tersebut berpengaruh terhadap kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Melalui metode *crosstabs*, tingkat kualitas laba diukur berdasarkan kemampuan perubahan dalam modal kerja bersih non-kas (WCA) periode sebelumnya untuk menentukan nilai arus kas dari operasi (CFO) periode berjalan. Kenaikan aktifitas bisnis pada perusahaan-perusahaan yang diteliti, walaupun berpengaruh terhadap kenaikan laba tidak menjamin adanya peningkatan yang bersifat tetap terhadap kualitas laba yang disajikan. Hal ini disebabkan karena fluktuasi kenaikan laba ini berasal dari pos-pos penerimaan yang terlalu beragam dan tidak bisa diprediksi.

Kata kunci: Kualitas Laba, Industri Pariwisata, *Working Capital*, *Cash Flow From Operations*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan dan sistem informasi yang digunakan untuk menghasilkannya dianggap bermanfaat jika laporan keuangan tersebut bisa memberikan banyak informasi kepada para penggunanya, misalnya para investor. Scott (2012) menyebutkan bahwa laporan keuangan yang bersifat transparan (*transparent*), tepat (*precise*) dan berkualitas tinggi (*high quality*) akan banyak memberikan informasi kepada investor. Lebih jauh lagi, dalam kaitannya dengan informasi yang bisa didapat dari pelaporan laba bersih suatu perusahaan, Scott berpendapat bahwa banyak ukuran

yang dapat digunakan dalam mengevaluasi bagaimana laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan bisa memberikan informasi bagi investor.

Pada tahun 1968, Ball dan Brown mulai melakukan sejumlah penelitian empiris terhadap pasar modal dan hubungannya dengan akuntansi. Penelitian Ball dan Brown inilah yang menjadi bukti awal bahwa pengembalian saham (*share returns*) terpengaruh oleh kandungan informasi dalam laporan keuangan. Penelitian Ball dan Brown ini merupakan studi kasus yang mengamati respon pengembalian saham setelah perusahaan mengeluarkan informasi mengenai laba bersihnya. Menurut Scott (2012), salah satu temuan penting dari penelitian yang dilakukan oleh Ball dan Brown adalah pentingnya masalah manfaat informasi yang diungkapkan laporan keuangan yang memicu reaksi investor. Informasi mengenai laba perusahaan yang memicu tindakan investor ini dianggap menjadi indikator kualitas informasi mengenai pendapatan perusahaan tersebut (*earnings quality*).

Earnings quality yang dalam penelitian ini diterjemahkan sebagai kualitas laba, memiliki banyak interpretasi dan telah diteliti secara luas. Ewert (2009) menyebutkan bahwa kualitas laba adalah salah satu karakteristik penting dalam sistem pelaporan keuangan. Lebih jauh lagi, Ewert berpendapat bahwa kualitas laba yang tinggi akan meningkatkan efisiensi pasar modal sehingga investor dan pengguna laporan keuangan lain seharusnya menginginkan informasi laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Kualitas laba diteliti untuk mengevaluasi perubahan dalam standar pelaporan keuangan, untuk membandingkan pelaporan keuangan di berbagai negara dan untuk mempelajari pengaruh kualitas laba terhadap biaya modal. (Ewert, 2009)

Definisi, persepsi dan pengukuran kualitas laba yang masih terus berkembang menjadikan topik ini masih diteliti. Penulis akan menilai dua dari sekian banyak indikator kualitas laba untuk melihat bagaimana informasi mengenai kinerja perusahaan yang direpson oleh pasar.

Sebagaimana yang dimuat pada laman situs *Indonesia Investments* (www.indonesia-investments.com), sektor pariwisata menyumbang sekitar 4% dari total perekonomian. Masih dari laman tersebut, pemerintah Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia menjadi 8% pada tahun 2019 dengan cara memperbaiki infrastruktur, akses, kesehatan dan kebersihan serta meningkatkan promosi untuk sektor pariwisata.

Biro Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya perkembangan dalam industri pariwisata sampai dengan bulan September 2018. Melalui Berita Resmi Statistik No. 87/11/Th.XXI tertanggal 1 November 2018, BPS mencatat kenaikan kumulatif kunjungan wisatawan mancanegara pada periode Januari hingga September 2018 sebesar 11,93 juta kunjungan yang

merupakan 11,81% lebih tinggi dibandingkan periode januari hingga September 2017. Selain itu, BPS juga mencatat bahwa wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia melalui pintu masuk udara adalah sebanyak 911,20 juta kunjungan, melalui pintu masuk laut sebanyak 245,38 juta kunjungan dan darat sebanyak 195,10 juta kunjungan. Tingkat penghunian kamar pun dicatat meningkat sebesar 58,95% dengan rata-rata lama tamu menginap (dalam hal ini termasuk wisatawan domestik) 1,97 hari pada hotel berklasifikasi bintang. Data dari BPS tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pada transaksi bisnis pada perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan sektor pariwisata, yang dalam hal ini adalah perusahaan-perusahaan pada industri hotel dan pariwisata serta transportasi.

Melihat perkembangan pada sektor pariwisata yang mencatat adanya kenaikan transaksi bisnis dan aktifitas usaha, penulis bertujuan melihat kualitas laba pada perusahaan-perusahaan pada industri hotel, pariwisata dan transportasi untuk tahun 2017.

Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka masalah penelitian adalah: bagaimana kualitas laba perusahaan-perusahaan pendukung industri pariwisata di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengukur kualitas laba perusahaan-perusahaan pendukung industri pariwisata di Indonesia sering dengan meningkatnya aktivitas usaha di sektor pariwisata.

Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi untuk literatur akuntansi keuangan terkait pengukuran kualitas laba dan informasi yang diberikan laporan keuangan.
2. Bagi manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam transparansi dan akurasi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas laba antara lain dilakukan oleh Schipper and Vincent (2003) yang memandang kualitas laba berdasarkan teori laba ekonomi. Dechow and Schrand (2004) mendefinisikan kualitas laba sebagai cara mengukur seberapa baik pendapatan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (*actual performance*). *Financial Accounting*

Standards Board (FASB) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) tidak memberikan definisi pasti tentang kualitas laba namun, mereka memberikan rincian mengenai karakteristik kualitatif yang menunjukkan bahwa informasi mengenai laba perusahaan dapat dikatakan berkualitas tinggi seperti: relevansi (*relevance*), pengungkapan yang jujur (*faithful representation*), komparabilitas (*comparability*), keterbuktian (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), dan kemudahan untuk dimengerti (*understandability*).

Literatur empiris yang menghasilkan pengukuran atau menghitung proksi kualitas laba antara lain berasal dari Schipper and Vincent (2003); Dechow dan Schrand (2004); Francis, Olsson dan Schipper (2008); serta Dechow dan Schrand (2010). Pengukuran-pengukuran tersebut didasari oleh karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual dan konsep lainnya. Ada yang didasari oleh angka-angka akuntansi sementara ada yang menggunakan harga pasar. Dari pengukuran yang ada tersebut, tidak ada kesepakatan mengenai mana yang menunjukkan ukuran kualitas laba yang tinggi atau pun rendah.

Signalling Theory

Teori sinyal yang berhubungan dengan akuntansi dikemukakan oleh Leland dan Pyle (1977) untuk menunjukkan bahwa dalam kondisi seorang wirausaha atau manajer perusahaan yang melakukan IPO, proporsi modal yang ditahan merupakan sinyal karena selayaknya, tidak rasional bila seorang manajer yang memiliki informasi buruk akan memiliki posisi yang bermodal tinggi. Selain itu, hal-hal tertentu bisa menjadi sinyal bahwa kondisi perusahaan tidak dalam kondisi baik atau sebaliknya. Misalnya, kualitas audit dapat menjadi sinyal permasalahan terkait sekuritas perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengumuman mengenai laba atau rugi perusahaan jelas merupakan sinyal bagi investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan yang akan mempengaruhi keputusannya terhadap perusahaan tersebut. Kualitas laba yang dicerminkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat memicu reaksi terhadap harga saham perusahaan di pasar.

Kualitas Laba (Earnings Quality)

Scott (2012) memaparkan bahwa kualitas laba merupakan kriteria yang dipertimbangkan dalam mengukur seberapa jauh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya. Tidak hanya itu, informasi dalam laporan keuangan harus dapat digunakan untuk memprediksi performa perusahaan pada periode berikutnya. Hubungan antara informasi yang disajikan pada laporan keuangan saat ini dengan kinerja perusahaan di masa yang akan

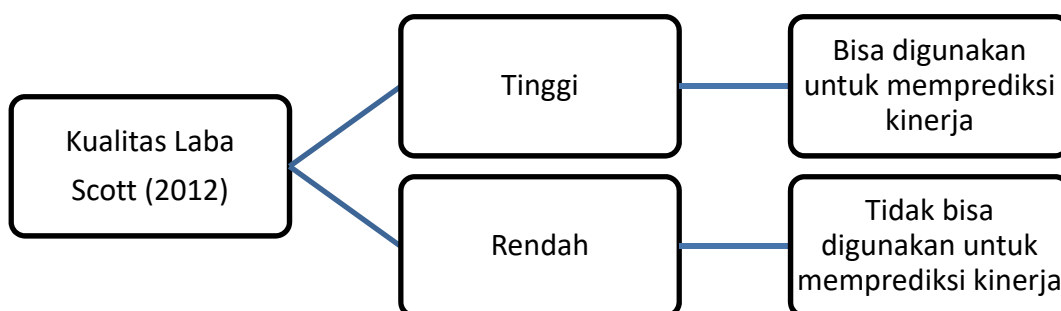
datang menunjukkan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

Apabila informasi pada laporan tidak bisa digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, maka laporan keuangan dikatakan mengandung banyak ketidakakuratan dan tingkat kualitas laba yang rendah. Sebaliknya, laporan keuangan yang informasinya transparan dan tepat, serta bisa memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, dikatakan memiliki tingkat kualitas laba yang tinggi.

Ball dan Brown banyak melakukan penelitian empiris yang menguji hubungan antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan respon pasar terhadap informasi tersebut. *Earnings Response Coefficient* (ERC) mengukur seberapa jauh respon saham terhadap komponen tidak terduga yang dilaporkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Namun demikian, ERC ini dikatakan Scott (2012:164) menghasilkan ukuran kualitas laba yang kurang jelas karena probabilitas sistem informasi tidak selalu bisa diamati. Oleh sebab itu, pengukuran kualitas laba bisa dilakukan dengan mengamati dimensi lainnya.

Dimensi pertama yang bisa dilihat untuk mengukur kualitas laba adalah *earnings persistence*. Hubungan antara ERC dan *earnings persistence* telah diteliti oleh Kormendi dan Lipe (1987) serta Ramakhrisnan dan Thomas (1991). Ramakhrisnan dan Thomas berpendapat bahwa komponen-komponen dalam pendapatan bersih (*net income*) akan memiliki persistensi yang berbeda.

Dimensi berikutnya adalah *accruals quality* (kualitas akrual) yang diajukan oleh DeChow dan Dichev (2002). Mereka berpendapat bahwa kualitas laba tergantung pada kualitas modal kerja akrual (*working capital accruals*) karena arus kas dari operasi jarang mengandung kesalahan dan pengaruh bias manajer. Seiring dengan perubahan peraturan mengenai penyajian komponen akrual, formulasi awal untuk menghitung kualitas laba yang diajukan oleh DeChow dan Dichev, disempurnakan kembali oleh DeChow dan Schrand (2004).



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Dechow dan Schrand (2004) mengatakan bahwa kualitas laba atau *earnings quality* bisa diartikan macam-macam, tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya dan pengguna laporan keuangan yang mana yang menggunakan informasi tersebut. Dalam penelitian mereka, definisi kualitas laba dibatasi pada sudut pandang analisis keuangan yang bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan agar dapat mengukur sejauh mana kinerja periode ini bisa mempengaruhi kinerja periode berikutnya. Dari sudut pandang ini, nilai kualitas laba yang dianggap tinggi adalah nilai yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan, merupakan indikator kinerja operasional di periode selanjutnya, dan merupakan ukuran yang bisa digunakan untuk menilai *firm value* (nilai perusahaan).

Dechow dan Dichev juga berpendapat bahwa seberapa besar modal kerja akrual periode ini yang muncul sebagai aliran kas di periode mendatang, menunjukkan bahwa hitungan akun-akun akrual semakin baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan menjelaskan kualitas laba pada perusahaan-perusahaan pendukung industri pariwisata. Kualitas laba dalam penelitian ini diprosikan dengan Kualitas Akrual.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Indonesia pada perusahaan-perusahaan pendukung industri pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilaksanakan selama dua periode yaitu tahun 2016 hingga 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu data atau dokumen tertulis yang dihasilkan oleh perusahaan yang go public berupa laporan keuangan perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2017 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs masing-masing perusahaan, www.sahamok.com. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan dan harga saham perusahaan pada saat laporan keuangan dipublikasi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kategori yang dianggap merupakan pendukung industri pariwisata. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive random sampling*, di mana sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Perusahaan termasuk dalam kategori *airport, harbor and allied products, telecommunication, transportation, tourism, dan restaurant and hotel* dalam daftar saham Bursa Efek Indonesia.
2. Tersedia semua data terkait variabel yang digunakan

Tabel 1
Daftar Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode	Jenis Perusahaan
1	Samudera Indonesia Tbk	SMDR	Transportasi Laut dan Ekspedisi
2	PT. Blue Bird Tbk	BIRD	Tranportasi Darat
3	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	LRNA	Transportasi Darat
4	PT. Indonesia Transport&Infrastructure Tbk	IATA	Transportasi Udara dan Bandara
5	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GIAA	Transportasi Udara
6	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	Telekomunikasi
7	PT. XL Axiata Tbk	EXCL	Telekomunikasi
8	Jasa Marga Tbk	JSMR	Jalan Tol
9	Panorama Sentrawisata Tbk	PANR	Pariwisata
10	PT. Fast Food Indonesia Tbk	FAST	Restoran
11	Jakarta International Hotels&Development	JIHD	Hotel
12	Hotel Sahid Jaya Tbk	SHID	Hotel
Jumlah observasi dari 2015-2017			36

Sumber: www.idx.co.id (data diseleksi, 2017)

Klasifikasi Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perubahan dalam modal kerja bersih non-kas (WCA). Variabel dependen yang diteliti adalah arus kas dari operasi (CFO). Hubungan antara kedua variabel tersebut akan menunjukkan tingkat kualitas laba.

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen pada penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur dengan menggunakan metode *Accrual Quality* (Dechow, 2004) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$WCA = CA - CL$$

Di mana:

WCA : Working Capital

CA : Total Current Asset

CL : Total Current Liabilities

Nilai WCA yang akan digunakan dalam analisis merupakan nilai WCA pada periode sebelum periode nilai CFO yang akan diamati.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah arus kas dari operasi atau *cash flow from operations* (CFO). Nilai CFO diperoleh dari total arus kas dari operasi yang didapat dari laporan arus kas perusahaan pada periode yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Model yang akan digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah:

$$CFO_{i,t} = \alpha + \beta WC_{i,t-1} + \varepsilon$$

Di mana:

WC : Working Capital

CFO : Total Cash Flow from Operations

α : konstanta

β : koefisien regresi

i : perusahaan

t : tahun

ε : error

Analisis Deskriptif

Data yang akan dianalisis adalah nilai CFO yang menunjukkan seberapa besar modal kerja bersih periode berjalan (WCA) yang menjadi aliran kas di periode selanjutnya.

Pengolahan Data

Data penelitian yang diamati adalah arus kas dari operasi (CFO) dan modal kerja akrual (WCA). Seperti yang dikemukakan oleh Dechow dan

Dichev, semakin kecil selisih antara WCA periode berjalan dengan CFO di periode selanjutnya, berarti kemampuan perusahaan untuk memperhitungkan akun-akun akrual semakin baik sehingga kualitas laba periode berjalan dinilai tinggi. Nilai koefisien regresi yang semakin besar menunjukkan tingkat kualitas laba yang semakin rendah karena berarti selisih WCA dan CFO semakin jauh.

Selain itu, hubungan antara CFO dan WCA dinilai dengan menggunakan metode *crosstabs*. Kekuatan hubungan antar variabel diukur berdasarkan nilai *symmetric* pada Lambda serta signifikansi masing-masing variabel. Lambda (λ) dihitung dengan rumus (Pakvis, 2010):

$$\lambda = \frac{E_1 - E_2}{E_1}$$

di mana:

E1 = (N – total baris terbesar)

E2 = (untuk setiap kolom, kurangi frekwensi sel terbesar dari total kolom kemudian tambahkan selisih seluruh kolom)

Lambda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel nominal dalam tabel bivariat (Pakvis, 2010). Nilai Lambda berkisar antara 0 sampai dengan 1, di mana 0.0 berarti hubungan antar variabel yang diuji sangat lemah dan 1.00 berarti sangat kuat. Nilai Lambda 1 juga diartikan bahwa variabel independen secara sempurna bisa memprediksi variabel dependen, sedangkan 0 berarti variabel independen tidak bisa digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Selain nilai *symmetric Lambda*, pada analisis dengan metode *crosstabs* ini akan dilihat juga nilai *Approximate Significance* (Approx.Sig.) setiap nilai *symmetric Lambda*. Nilai Approx.Sig. akan dibandingkan dengan taraf nyata yang digunakan ($\alpha=0.05$). Jika nilai Approx.Sig. lebih kecil dari 0.05 berarti terdapat korelasi antara kedua variabel yang dihubungkan dalam tabel.

Selain itu, akan dilihat nilai *Uncertainty Coefficient* untuk membandingkan hubungan variabel yang satu dengan yang lain. Nilai *symmetric* pada *Uncertainty Coefficient* merupakan ukuran PRE (*proportional reduction in error*) yang menunjukkan tingkat kesalahan yang bisa dikurangi dalam memprediksi variabel dependen Y ketika memperhitungkan nilai variabel independen X (IBM *crosstabs statistics*, www.ibm.com).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data

Perusahaan yang dipilih sebagai sampel untuk kategori transportasi adalah Samudera Indonesia Tbk, PT. Blue Bird Tbk, PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk, PT. Indonesia Transport&Infrastructure Tbk, Jasa Marga Tbk dan Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut

dianggap dapat merepresentasikan perusahaan yang bergerak di bidang transportasi udara, darat, laut, serta pengamanan transportasi udara berikut sarana pendukungnya. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, perusahaan jasa transportasi merupakan perusahaan yang terpengaruh oleh kenaikan aktifitas dalam industri pariwisata beberapa tahun belakang.

Perusahaan yang dipilih untuk merepresentasikan usaha di bidang telekomunikasi adalah PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dan PT. XL Axiata Tbk. Kedua perusahaan ini dipilih karena peneliti menganggap perusahaan-perusahaan tersebut sebagai penyedia utama jaringan komunikasi baik seluler maupun non-seluler serta internet yang berpengaruh penting dalam perkembangan industri pariwisata terutama bila mempertimbangkan perubahan transaksi bisnis di sektor pariwisata yang mulai beralih ke sistem daring. Transaksi elektronik terkait pemesanan tiket perjalanan, pemesanan akomodasi bahkan penyebaran informasi pariwisata dilakukan dengan menggunakan jaringan internet.

Perusahaan pendukung industri pariwisata yang dipilih untuk menggambarkan kondisi kualitas laba di bidang pariwisata, restoran dan hotel adalah Panorama Sentrawisata Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, Jakarta International Hotels&Development dan Hotel Sahid Jaya Tbk. Perusahaan-perusahaan ini merupakan perwakilan perusahaan yang mendukung sektor pariwisata di bidang konsultasi wisata, penyediaan akomodasi serta restoran yang dianggap terpengaruh oleh peningkatan kunjungan wisatawan.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dengan metode *crosstabs* menunjukkan bahwa nilai *symmetric lambda* pada CFO sebagai variabel dependen menunjukkan nilai 1. Hal ini berarti nilai WCA periode sebelumnya bisa digunakan untuk memprediksi CFO pada periode yang diamati dengan tingkat kesalahan yang kecil. Selain itu, nilai *symmetric* pada *uncertainty coefficient* memperkuat penilaian tersebut. Dengan nilai *uncertainty coefficient* 1, berarti tingkat kesalahan yang bisa terjadi jika menggunakan WCA untuk memprediksi CFO sangat kecil. Lihat Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Pengujian Directional Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.	
Nominal by Nominal	Symmetric	1,000	,000	33,973	,000	
	Lambda	CFO Dependent	1,000	,000	23,495	,000
		WCA Dependent	1,000	,000	23,495	,000
		CFO Dependent	1,000	,000		,492 ^c
	Goodman and Kruskal tau	WCA Dependent	1,000	,000		,492 ^c
		Symmetric	1,000	,000		1,000 ^d
		CFO Dependent	1,000	,000		1,000 ^d
	Uncertainty Coefficient	WCA Dependent	1,000	,000		1,000 ^d

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on chi-square approximation

d. Likelihood ratio chi-square probability.

Hasil tersebut berarti, tingkat kualitas laba pada perusahaan-perusahaan yang diamati dinilai tinggi karena bisa digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Dengan demikian informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dianggap bisa menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Hasil pengujian *symmetric measures* tidak menunjukkan nilai yang memuaskan karena nilai Approximate significance pada pengujian *directional measures* sangat jauh dari taraf nyata α 0,05. Hal ini berarti, kondisi untuk masing-masing perusahaan pada periode pengamatan tahun 2016 dan 2017 terlalu beragam.

Tabel 3
Hasil Pengujian Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,979			,237
	Gamma	-,072	,200	-,363	,717
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-,065	,267	-,307	,762 ^c
Interval by Interval	Pearson's R	,689	,171	4,461	,000 ^c
N of Valid Cases		24			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Uji korelasi menunjukkan nilai *Pearson Correlation* untuk variabel WCA sebesar 0.689. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara WCA dan CFO cukup baik. Tabel 4 dan Tabel 5 memberikan rincian hasil uji korelasi dan hasil analisis regresi terhadap model penelitian.

Tabel 4
Hasil Uji Korelasi

		CFO	WCA
Pearson Correlation	CFO	1,000	,689
	WCA	,689	1,000
Sig. (1-tailed)	CFO	.	,000
	WCA	,000	.
N	CFO	24	24
	WCA	24	24

Tabel 5
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,689 ^a	,475	,451	9986168597329, 35500	,967

a. Predictors: (Constant), WCA

b. Dependent Variable: CFO

Tabel 6
Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6164133798280,880	2048094441314,684		3,010	,006
	WCA	2,261	,507	,689	4,461	,000

Analisis regresi terhadap model penelitian juga menghasilkan persamaan dengan koefisien yang dirincikan pada Tabel 6. Tingkat signifikansi pun baik dengan nilai 0.006. Hal ini berarti, pada sebagian besar perusahaan yang diamati, nilai WCA bisa digunakan untuk memprediksi CFO pada periode selanjutnya dengan tingkat error sebesar 0.507.

Selisih nilai WCA dengan CFO menunjukkan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Pada perusahaan yang diamati, nilai tersebut cenderung tidak menentu. Walaupun terbukti bahwa tingkat kualitas laba yang disajikan cukup baik, akan tetapi tidak beraturan dan terlalu beragam karena sifat usaha di bidang pariwisata yang dipengaruhi terlalu banyak faktor, antara lain kondisi perekonomian negara bahkan kondisi perekonomian negara asal wisatawan mancanegara. Kondisi daerah tujuan juga menjadi faktor yang penting. Seperti kita ketahui, untuk tahun 2018 ini sendiri, Indonesia, terutama pulau Lombok, yang juga berimbas pada pulau Bali, dan Sulawesi mengalami bencana alam. Kejadian ini tentu akan berpengaruh terhadap aktifitas bisnis di sektor pariwisata. Berarti dapat diasumsikan bahwa kualitas laba perusahaan-perusahaan pendukung sektor pariwisata akan sangat fluktuatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Meningkatnya aktifitas bisnis di sektor pariwisata berujung pada meningkatnya kinerja perusahaan-perusahaan yang mendukung sektor pariwisata. Dengan adanya peningkatan kinerja perusahaan, kualitas laba yang disajikan diharapkan akan semakin baik. Hasil pengamatan terhadap kualitas laba pada perusahaan transportasi, hotel dan restoran, telekomunikasi, serta sarana dan prasarana pendukung pariwisata lainnya menunjukkan bahwa tingkat kualitas laba pada perusahaan-perusahaan tersebut cukup tinggi. Tingginya kualitas laba pada perusahaan-perusahaan yang diamati diukur dari kekuatan hubungan antara perubahan modal kerja non-kas dengan arus kas dari operasi pada periode selanjutnya. Dengan nilai lambda 1 dan nilai korelasi 0.689, tingkat kualitas laba pada perusahaan-perusahaan yang diamati terbukti tinggi. Berarti laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Fluktuasi tingkat kualitas laba yang cukup tinggi antara masing-masing perusahaan yang diteliti disebabkan oleh belum stabilnya peningkatan aktifitas di bidang pariwisata. Hal ini disebabkan karena sektor pariwisata dipengaruhi banyak faktor lain seperti kondisi wilayah tujuan dan asal wisatawan, kondisi perekonomian serta kesiapan daerah tujuan dan yang paling penting, upaya pemerintah dan berbagai pihak dalam mempromosikan daerah sebagai tujuan wisata.

Saran

Aktifitas bisnis perusahaan-perusahaan pendukung industri pariwisata sangat tergantung pada kondisi perekonomian negara asal wisatawan serta negara yang dituju. Periode penelitian yang dipilih adalah tahun 2016 dan 2017 karena tahun-tahun ini, pemerintah dianggap berhasil melakukan promosi pariwisata dengan berbagai programnya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik terhadap hubungan antara peningkatan aktifitas bisnis dengan tingkat kualitas laba perusahaan, peneliti menyarankan untuk memperpanjang rentang waktu pengamatan dan lebih menspesifikkan jenis usaha yang diamati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R., dan Brown, P. 1968. *An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers*. Journal of Accounting Research.
- Cooper, R Donald dan Schindler S Pamela. 2014. *Business Research Methods*. Twelfth Edition. McGraw-Hill.
- DeChow, Patricia M. dan Dichev, I.. 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors*. The Accounting Review.
- DeChow, Patricia M. dan Schrand, Catherine M. 2004. *Earnings Quality*. The Research Foundation of CFA Institute.
- Ewert, Ralf dan Wagenhofer, Alfred. 2009. *Earnings Quality Metrics and What They Measure*. Retrieved from www.kellogg.northwestern.edu: <http://www.kellogg.northwestern.edu/accounting/papers/ewert.pdf>
- Kormendi, R.C. dan Lipe, R.. 1987. *Earnings Innovations, Earnings Persistence, and Stock Returns*. Journal of Business.
- Perroti, P. d. (2014). Earnings Quality Measures and Excess Returns. *Journal of Business Finance & Accounting*, 41(5-6): 545–571.
- Ramakhrisnan, R.T.S dan Thomas, J.K. 1991. *Valuation of Permanent, Transitory and Price-Irrelevant Components of Reported Earnings*. Working Paper. Columbia University Business School.
- Schipper, Katherine, dan Vincent, Linda. 2003. *Earnings Quality*. Accounting Horizons 17 Supplement: 97-110.
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory, 6th Edition*. Toronto: Pearson Canada.
- Weil, Roman L. 2009. *QUALITY OF EARNINGS and earnings management A Primer for Audit Committee Members*. The American Institute of Certified Public Accountants. https://www.aicpa.org/ForThePublic/AuditCommitteeEffectiveness/AuditCommitteeBrief/DownloadableDocuments/Audit_Committee_Quality_of_Earnings.pdf diakses pada 10 Maret 2018.
- Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EVIEWS*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN).
- www.bapepam.go.id
www.Idx.co.id
www.sahamok.com
www.bps.go.id
<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/industri-sektor/pariwisata/item6>